

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan fase yang sangat krusial dalam perjalanan hidup manusia. Terjadinya gangguan tumbuh kembang dapat mempengaruhi kondisi anak. Anak dengan kondisi kesehatan yang baik, akan mengalami berbagai tahap tumbuh kembang yang optimal, mulai dari kemampuan motorik, fisik, bicara, hingga bahasa. Namun lain halnya dengan anak yang mengalami stunting. Stunting menjadi salah satu hal yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak yang berdampak pada terhambatnya tumbuh kembang anak. Stunting merupakan kondisi anak dengan tinggi badan lebih pendek dibanding teman seusianya disertai keterbatasan dalam tumbuh kembang dan memiliki ukuran TB/U atau PB/U < -2 SD. ⁽¹⁾

Secara global berdasarkan laporan dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 sebanyak 148,1 juta atau 22.3% anak teridentifikasi stunting. Prevalensi tersebut masih berada jauh di atas target stunting dunia tahun 2030 yaitu sebesar 13.5% atau sebanyak 88,9 juta anak. Wilayah Asia menyumbang anak stunting tertinggi yaitu sebesar 52%, sedangkan 43% lainnya berasal dari wilayah Afrika. Indonesia berada di urutan ke 27 dari 154 Negara berdasarkan tingkat prevalensi stunting. Sedangkan untuk wilayah regional Asia Tenggara, Indonesia berada di peringkat kedua setelah Timor Leste dengan prevalensi stunting mencapai 31,7%. ⁽²⁾

Berdasarkan hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 37.6% dan pada tahun 2018 turun menjadi 30.8%.⁽³⁾ Berdasarkan hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI),

prevalensi stunting di Indonesia yaitu 27,7% tahun 2019, 24,4% tahun 2021, dan 21.6% pada tahun 2022. Berdasarkan data terbaru menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting Indonesia turun 0.1% menjadi 21.5%.⁽⁴⁾ Walaupun prevalensi stunting di Indonesia terus mengalami penurunan, namun angka tersebut masih dikategorikan tinggi karena masih berada di atas *cut-off* (>20%) dan masih belum memenuhi target RPJMN 2024 yaitu 14%.⁽⁵⁾

Provinsi Sumatera Barat memiliki angka stunting yang cukup tinggi yaitu 23.3% tahun 2021 dan naik menjadi 25.2% pada tahun 2022 dan turun menjadi 23.6% tahun 2023. Berdasarkan data SKI tahun 2023, Kota Padang memiliki angka stunting yang cukup tinggi dengan tingkat persentase stunting sebesar 24.2% pada tahun 2023.⁽⁴⁾ Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kota Padang, total balita dengan kategori pendek menurut TB/U pada tahun 2022 yaitu sebanyak 2.503 anak (4.7%) dari total anak yang diukur tinggi badannya sebanyak 53.256. Angka ini menurun dari tahun 2021, dimana jumlah anak yang mengalami stunting sebesar 3.488 (7,1%) dari total keseluruhan 49.187 anak.⁽⁶⁾

Stunting dapat berdampak buruk pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Beberapa dampak jangka pendek akibat stunting ini diantaranya gangguan kognitif/kecerdasan, gangguan fisik, motorik dan mental pada anak, menimbulkan gangguan pada sistem metabolisme serta peningkatan resiko kesehatan atau penyakit bahkan kematian. Sedangkan akibat yang dirasakan dalam kurun waktu yang lama seperti tubuh cenderung berperawakan pendek, peningkatan resiko terkena penyakit degeneratif, menurunnya kemampuan belajar, produktivitas hingga kemampuan kerja, bahkan dapat berdampak pada masalah kesehatan reproduksi.⁽⁷⁾

Stunting dapat terjadi karena berbagai penyebab dan faktor yang dialami oleh ibu mulai dari masa kehamilan hingga pasca melahirkan. Kekurangan asupan gizi

yang adekuat serta terjangkau penyakit infeksi merupakan hal yang berkontribusi langsung terjadinya stunting. Kekurangan asupan gizi selama hamil dapat berisiko menyebabkan janin mengalami hambatan tumbuh kembang sehingga saat lahir mengalami kekurangan berat badan atau BBLR, apalagi jika setelah lahir bayi masih mengalami kekurangan asupan disertai mendapatkan pola asuh yang kurang baik, ditambah faktor eksternal dari bayi dan ibu seperti terbatasnya layanan kesehatan, kesulitan mengakses makanan yang bergizi, serta sanitasi dan air bersih yang buruk, maka akan meningkatkan resiko anak terkena stunting.⁽¹⁾

Kemampuan ibu dalam memberikan pola asuh pada anaknya merupakan hal yang sangat fundamental. Berdasarkan hasil penelitian Verawati Simamora tahun 2019 menjelaskan bahwa pola asuh merupakan salah satu hal yang dapat menyebabkan stunting. Pola asuh memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan ibu. Apabila pengetahuan ibu kurang, maka berdampak pada sikap ibu yang tidak optimal dalam memberikan asuhan kepada anaknya sehingga mempengaruhi tumbuh kembang anak.⁽⁸⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri Aramico dkk, yang mendapatkan hasil bahwa pola asuh dapat mempengaruhi status gizi anak. Pola asuh dengan kategori kurang baik, berisiko 8,07 kali lebih besar anaknya mengalami stunting dibandingkan pola asuh dengan kategori baik.⁽⁹⁾

Menurut Engle, dkk yang termasuk kegiatan pola asuh diantaranya praktek pemberian ASI, MPASI, perawatan kesehatan anak, kebersihan lingkungan atau sanitasi serta stimulasi psikososial pada anak.⁽¹⁰⁾ Stimulasi psikososial pada anak merupakan langkah yang konkrit sebagai bagian dari asuhan dini tumbuh kembang anak. Menurut Kementerian Kesehatan, otak anak usia dini dapat distimulasi melalui rangsangan psikososial, sehingga perkembangan motorik, kemampuan bicara dan perbendaharaan kosa kata, kemampuan bersosialisasi, hingga rasa mandiri dapat

tertanam dalam diri anak. Apalagi jika dimaksimalkan dengan pemberian makan atau MP-ASI yang baik terutama pada periode 1000 HPK dapat berdampak positif terhadap kondisi kesehatan anak serta aspek tumbuh kembang anak akan menjadi lebih optimal.⁽¹¹⁾

Salah satu kearifan lokal masyarakat Sumatera Barat yang diwariskan secara turun temurun dalam memberikan stimulasi psikososial pada anak adalah *manjujai*. Pemberian stimulasi psikososial *manjujai* yang dikombinasikan dengan asupan makanan yang bergizi dapat meningkatkan kemampuan motorik, bahasa, dan kemampuan berfikir anak.⁽¹²⁾ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh We AY dan Fauzah PY mengemukakan bahwa *manjujai* dapat merangsang kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan dikarenakan adanya hubungan positif yang diberikan oleh ibu melalui kegiatan *manjujai*.⁽¹³⁾

Selain melakukan stimulasi psikososial, praktik pemberian MP-ASI juga hal yang sangat berpengaruh pada anak. Berdasarkan penelitian Rahayu Widaryanti tahun 2019 mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kasus kejadian stunting pada balita.⁽¹⁴⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Yusnita tahun 2019 yang juga mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara perilaku pemberian MP-ASI dengan prevalensi anak usia dini yang stunting. Anak dengan kondisi stunting umumnya tidak memperoleh MP-ASI yang optimal. Hal ini didukung oleh penelitian Nurhayati tahun 2018 yang menemukan bahwa semakin baik sikap ibu dalam memberikan MP-ASI, maka status gizi anak pun akan semakin baik. Anak yang kurang mendapatkan asupan melalui MP-ASI, dapat mengakibatkan status gizi buruk hingga bisa terkena stunting.⁽¹⁵⁾

Rendahnya pengetahuan serta sikap ibu mengenai pola asuh terkait stimulasi psikososial dan praktik pemberian MP-ASI, maka diperlukan intervensi berupa edukasi guna meningkatkan pengetahuan serta sikap ibu tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ravi Masitah tahun 2022, rendahnya pengetahuan dan sikap ibu terkait stunting, ASI, MP-ASI memiliki pengaruh terhadap tingginya angka stunting. Untuk itu melalui pendidikan gizi, ternyata dapat memberikan efek positif dalam meningkatkan kesadaran ibu dalam hal pemberian ASI, ASI eksklusif serta MP-ASI ($P < 0.005$).⁽¹⁶⁾ Selain itu, terkait edukasi gizi mengenai stimulasi psikososial *manjujai*, berdasarkan penelitian Delima tahun 2019, ditemukan bahwa pemberian pendidikan kesehatan yang ditujukan kepada anak melalui modul *manjujai* berdampak pada peningkatan motorik halus dan kasar anak, serta melalui edukasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu terkait stimulasi psikososial *manjujai*.⁽¹⁷⁾

Penggunaan media audio visual seperti video merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan dalam edukasi gizi yang dapat merangsang otak untuk mencerna apa yang dilihat dan didengar sehingga merangsang pikiran serta emosional seseorang untuk belajar memahami sesuatu.⁽¹⁸⁾ Video *story telling* merupakan penggabungan antara media audio visual yang berisi materi edukasi yang disampaikan dengan cara bercerita dengan tujuan menghibur serta menyampaikan suatu pesan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari RS dan Lestari EP mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara edukasi gizi menggunakan metode *story telling* terhadap nilai pengetahuan ibu terkait manfaat sayur pada anak, meningkatkan keterampilan ibu dalam mengolah sayur untuk anak, serta meningkatkan pola konsumsi sayur pada anak di Paud Melati Tangerang.⁽¹⁹⁾

Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto merupakan satu dari 23 Puskesmas yang berada di Kota Padang. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022, Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto menjadi urutan kedua stunting tertinggi dengan prevalensinya sebanyak 9.8% atau 99 balita mengalami stunting. Berdasarkan data penimbangan di posyandu pada bulan Maret tahun 2024, tercatat 107 balita mengalami stunting dimana 30 anak diantaranya berusia antara 6-24 bulan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan penanggung jawab program gizi Puskesmas, beberapa program yang telah dilaksanakan demi mencegah serta menurunkan angka stunting diantaranya yaitu penyuluhan, KIE ASI eksklusif dan MPASI, pendistribusian Vitamin A dan tablet Fe, pemberian makan tambahan (PMT), hingga pos gizi. Namun keberlangsungan program tersebut masih belum mencapai target prevalensi penurunan baduta stunting ditandai dengan dari target 16%, pencapaiannya hanya 13.6%.

Program Tim Pendamping Keluarga (TPK) sebagai langkah percepatan penurunan stunting pun juga telah dilaksanakan di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto. Program TPK merupakan program percepatan penurunan stunting yang melibatkan tenaga kesehatan puskesmas seperti bidan, kader TP PKK, serta kader KB dengan tugas melakukan pendampingan kepada ibu hamil, ibu pasca melahirkan, anak 0-59 bulan, termasuk juga calon pengantin. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bidan pemegang program TPK, saat ini kegiatan TPK belum berjalan maksimal. Kegiatan intervensi yang dilakukan berupa skrining kesehatan dari rumah ke rumah baru dilakukan satu kali saja. Selain itu penyuluhan yang dilakukan secara massal hanya dilakukan di posyandu dengan menggunakan media leaflet sehingga masih terdapat ibu-ibu sasaran yang belum memahami isi materi penyuluhan. Pelaksanaan edukasi hanya dilakukan saat posyandu maupun kunjungan

ibu ke puskesmas dengan media yang sederhana memiliki kekurangan dimana edukasi yang dilakukan tidak mencakup semua sasaran sehingga masih terdapat ibu hamil maupun ibu balita yang tidak mendapatkan edukasi. Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada 8 orang ibu balita, didapatkan bahwa terdapat 2 ibu yang pernah mendapatkan edukasi tentang stunting, tapi masih banyak ibu yang tidak mengetahui apa saja dampak serta bahaya stunting pada kesehatan anak. Kemudian tidak ada satupun ibu yang pernah mendapatkan edukasi mengenai stimulasi *manjujai* kepada anak dan MP-ASI lokal. Dari 8 ibu yang diwawancarai terdapat 5 ibu yang mengatakan bahwa jarang melakukan stimulasi kepada anaknya dan hanya sekedar mengasuh saja serta pemilihan menu untuk MP-ASI anak pun juga tidak bervariasi dan itu-itu saja.

Berdasarkan kajian masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Edukasi *Manjujai* dan MP-ASI Lokal Menggunakan Video *Story telling* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Baduta Stunting di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Edukasi *Manjujai* dan MP-ASI Lokal Menggunakan Video *Story Telling* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Baduta Stunting di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi *Manjujai* dan MP-ASI Lokal Menggunakan Video *Story telling* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Baduta Stunting di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi dari karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan.
2. Mengetahui distribusi rata-rata pengetahuan ibu tentang *manjujai* dan MP-ASI lokal sebelum dan sesudah edukasi.
3. Mengetahui distribusi rata-rata sikap ibu tentang *manjujai* dan MP-ASI lokal sebelum dan setelah edukasi.
4. Mengetahui perbedaan rata-rata skor pengetahuan ibu tentang *manjujai* dan MP-ASI lokal sebelum dan setelah edukasi.
5. Mengetahui perbedaan rata-rata skor sikap ibu tentang *manjujai* dan MP-ASI lokal sebelum dan setelah edukasi.
6. Mengetahui efektivitas media edukasi gizi berupa video *story telling* mengenai *manjujai* dan MP-ASI lokal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Puskesmas

Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan acuan bagi pihak puskesmas dalam merencanakan serta merancang suatu program atau media sebagai wadah edukasi yang menarik bagi masyarakat.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Mendapatkan pengalaman turun lapangan secara langsung terkait penelitian, belajar meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi di masyarakat, menambah kreativitas terkait pembuatan video edukasi dan keterampilan *story telling*, serta dapat mengaplikasi ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan.

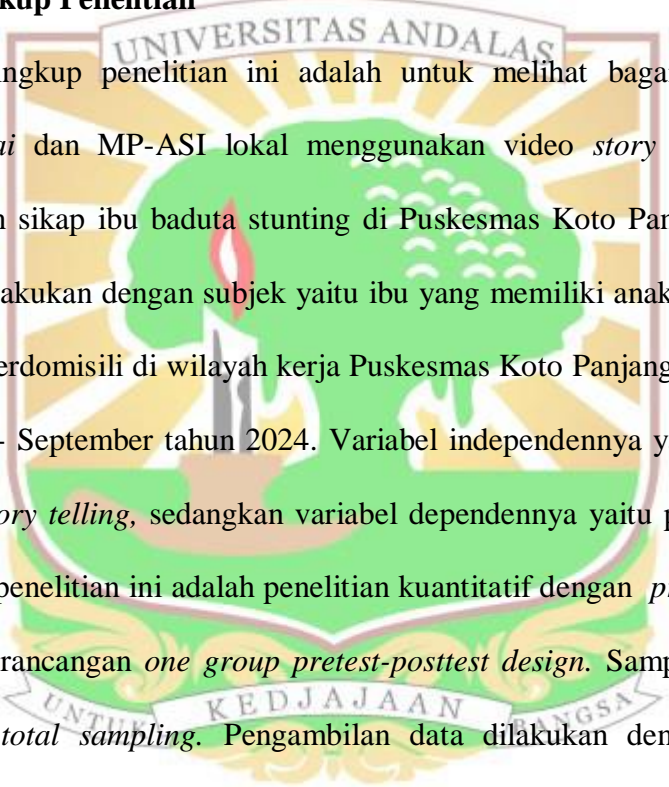
1.4.3 Manfaat Bagi Responden

Menambah wawasan dan pengetahuan responden terkait stimulasi psikososial *manjulai* dan pemberian MP-ASI lokal yang baik untuk anak.

1.4.4 Manfaat Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan ilmiah, sumber informasi serta data bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian



Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh edukasi *manjulai* dan MP-ASI lokal menggunakan *video story telling* terhadap pengetahuan dan sikap ibu baduta stunting di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto. Penelitian ini dilakukan dengan subjek yaitu ibu yang memiliki anak stunting usia 6-24 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto pada pada bulan Juli - September tahun 2024. Variabel independennya yaitu edukasi gizi dengan *video story telling*, sedangkan variabel dependennya yaitu pengetahuan dan sikap ibu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan *pre-experimantal designs* dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Sampel dikumpulkan melalui teknik *total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner, dan pengolahan data menggunakan komputerisasi untuk analisis univariat serta analisis bivariat.